

Ekolinguistik Historis: Pergeseran Leksikon Agraris/Maritim di Pinggiran Kota (*Urban Fringe*) di Titi Penyebrangan Belawan

Citra Rotama Sihombing¹, Ika Ramadhani², Putri Cristina Pardede³,
Rut Putriana Manik⁴, Reva Novalina Hutauruk⁵, Oky Ferdinand Gafari⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: sihombingcitrarotama@gmail.com¹, ikaramadaniksrn@gmail.com²,
putripardede@unimed.ac.id³, rutmanik02@gmail.com⁴, revahutauruk@gmail.com⁵,
oky@unimed.ac.id⁶

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena pergeseran dan kepunahan leksikon ekologi maritim-nelayan di kawasan Titi Penyebrangan Belawan, Jalan Deli, Medan Utara, Sumatera Utara sebagai akibat dari alih fungsi lahan dan transformasi sosial-ekonomi kawasan pesisir perkotaan. Dengan menggunakan kerangka ekolinguistik historis, penelitian ini membandingkan tingkat pemahaman leksikon maritim antara dua kelompok informan: warga asli lanjut usia yang memiliki latar belakang sebagai nelayan atau keluarga nelayan, dan mahasiswa pendatang yang tinggal di kawasan tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan (lima warga asli dan lima mahasiswa pendatang) serta uji pemahaman kosakata yang mencakup sepuluh ranah leksikon maritim-nelayan lokal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat kesenjangan pemahaman yang signifikan antara kedua kelompok: warga asli memiliki penguasaan aktif dan kontekstual terhadap leksikon maritim, sementara mahasiswa pendatang hanya mengenali istilah-istilah umum yang diperoleh melalui pendidikan formal. Istilah-istilah teknis seperti 'air mati', 'arus bawah', 'ambai', 'bubu', serta toponimi lokal seperti 'Lubuk Dalam' dan 'Tanjung Berlumpur' berada pada tingkat kepunahan yang mengkhawatirkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alih fungsi kawasan dermaga nelayan menjadi terminal transportasi dan kawasan wisata telah secara langsung memutus transmisi intergenerasi leksikon ekologi lokal, dan dokumentasi segera diperlukan sebelum penutur terakhirnya tidak lagi ada.

Kata Kunci: *Ekolinguistik Historis; Leksikon Ekologi Maritim; Alih Fungsi Lahan; Kepunahan Leksikon; Belawan*

ABSTRACT

This study investigates the shift and extinction of maritime-fisher ecological lexicons in the Titi Penyebrangan Belawan area, Jalan Deli, North Medan, North Sumatra, as a consequence of land-use transformation and the socioeconomic restructuring of coastal urban fringe zones. Within a historical ecolinguistics framework, the study compares lexical comprehension between two informant groups: elderly indigenous residents with fishing backgrounds and migrant university students residing in the area. Data were collected through in-depth interviews with ten informants (five indigenous residents and five students) and a comprehension test covering ten domains of local maritime vocabulary. Findings reveal a significant comprehension gap: indigenous residents demonstrate active and contextual mastery of maritime lexicons, while migrant students recognize only general terms acquired through formal schooling. Technical terms such as 'air mati', 'arus bawah', 'ambai', and 'bubu', as well as local toponyms including 'Lubuk Dalam' and 'Tanjung Berlumpur', are at critical extinction levels. The study concludes that the conversion of the fishing wharf into a commuter ferry terminal and recreation zone has directly severed intergenerational transmission of local ecological vocabulary, and urgent documentation is needed before its last speakers are no longer available.

Keywords: Historical Ecolinguistics; Maritime Ecological Lexicon; Land-Use Transformation; Lexical Extinction; Belawan

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cermin dari cara manusia memahami, menamai, dan berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Dalam tradisi kajian linguistik kontemporer, hubungan antara bahasa dan ekologi tidak lagi dipandang sebagai relasi yang bersifat metaforik semata, melainkan sebagai ketergantungan yang nyata dan fungsional. Manusia yang hidup berdampingan dengan alam selama berabad-abad mengembangkan sistem kosakata yang sangat kaya, terperinci, dan kontekstual untuk menamakan, mengklasifikasikan, dan memahami ekosistem tempat mereka bergantung. Kosakata tersebut yang dalam linguistik ekologi disebut sebagai leksikon ekologi lokal bukan sekadar kata-kata biasa, melainkan merupakan enkapsulasi pengetahuan ekologis yang terakumulasi dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ia mencakup istilah-istilah yang sangat spesifik tentang kondisi cuaca, perilaku biota, karakteristik perairan, nama tempat lokal, serta teknik-teknik pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terdapat dalam kosakata bahasa standar manapun.

Namun, ketika bentang alam berubah secara fundamental akibat alih fungsi lahan, industrialisasi, dan transformasi sosial-ekonomi yang massif, leksikon ekologi lokal tersebut berisiko mengalami erosi dan kepunahan yang tidak dapat dipulihkan. Kepunahan ini tidak terjadi sekaligus, melainkan berlangsung secara gradual: diawali dari tidak digunakannya istilah dalam percakapan sehari-hari, berlanjut pada ketidaktahuan generasi berikutnya, dan berakhir pada kepunahan total ketika penutur terakhirnya meninggal dunia tanpa sempat mewariskan pengetahuannya. Fenomena ini dikenal dalam ekolinguistik sebagai *language-ecology co-extinction*, yaitu kepunahan bersama antara ekosistem dan sistem bahasa yang tumbuh dari dalamnya (Maffi, 2001). Kondisi ini bukan semata persoalan linguistik, melainkan juga merupakan kehilangan kearifan lokal, sistem pengetahuan tradisional, dan warisan budaya tak benda yang tidak dapat direkonstruksi begitu saja.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki ribuan komunitas pesisir yang masing-masing memiliki kekayaan leksikon ekologi maritim yang unik. Akan tetapi, tekanan pembangunan yang tidak mempertimbangkan keberlangsungan komunitas nelayan tradisional telah mengancam keberadaan leksikon-leksikon tersebut secara serius. Proses urbanisasi pesisir yang berlangsung pesat sejak dekade 1980-an di berbagai kota pelabuhan Indonesia termasuk Medan, Surabaya, Makassar, dan Jakarta telah mengubah fungsi kawasan-kawasan yang semula merupakan pusat kehidupan nelayan menjadi kawasan industri, terminal pelabuhan, kawasan hunian padat, dan destinasi pariwisata. Transformasi fungsi ini secara sistematis menggusur tidak hanya fisik komunitas nelayan, tetapi juga menghapus konteks sosial-ekologis yang menjadi syarat keberlangsungan transmisi kosakata lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kawasan Belawan, yang secara administratif merupakan bagian dari Kecamatan Medan Belawan di Kota Medan, Sumatera Utara, memiliki sejarah panjang sebagai pusat aktivitas maritim dan permukiman nelayan. Secara geografis, Belawan terletak di muara Sungai Deli yang bermuara ke Selat Malaka salah satu jalur pelayaran tersibuk di dunia. Posisi geostrategis ini menjadikan Belawan sebagai simpul niaga dan pelabuhan utama sejak masa kolonial Belanda, sekaligus sebagai tempat bermukim bagi komunitas nelayan Melayu Deli, Batak Pesisir, dan berbagai kelompok etnis lainnya yang menggantungkan kehidupannya pada perairan Sungai Deli dan Selat Malaka. Kekayaan ekosistem yang ada mulai dari hutan bakau yang lebat, tambak-tambak produktif, muara sungai yang kaya biota, hingga jalur pelayaran tradisional menuju laut lepas melahirkan sebuah sistem leksikon maritim-nelayan yang sangat kaya dan fungsional.

Di antara berbagai sub-kawasan di Belawan, kawasan Titi Panjang yang berlokasi di Jalan Deli, Kelurahan Belawan I merupakan salah satu simpul terpenting dalam geografi sosial-ekonomi komunitas nelayan pesisir tersebut. Nama 'Titi Panjang' sendiri berasal dari bahasa Melayu Deli yang berarti 'jembatan panjang', sebuah penanda linguistik yang secara langsung mencerminkan kedekatan masyarakat setempat dengan perairan dan infrastruktur penyeberangannya. Secara historis, kawasan ini merupakan dermaga aktif bagi komunitas nelayan yang menggunakan Sungai Deli sebagai jalur transportasi dan sumber penghidupan. Perahu-perahu tradisional berbagai ukuran dari sampan kecil hingga perahu motor sedang berlabuh di sini setiap hari, membawa hasil tangkapan ikan, udang, kepiting, dan kerang dari perairan sekitar. Kehidupan ekonomi kawasan ini juga ditopang oleh tambak-tambak ikan dan udang yang tersebar di sepanjang tepian sungai, serta oleh hutan bakau lebat yang berfungsi ganda sebagai ekosistem pengasuhan biota laut sekaligus pelindung alami kawasan dari abrasi.

Namun, sejak dekade 1980-an hingga 2000-an, kawasan Titi Panjang mengalami transformasi yang mendasar dan berlapis. Hutan bakau yang semula menutupi tepian sungai secara bertahap ditebang dan lahan basahnya ditimbun untuk dijadikan jalan beton, gudang pelabuhan, dan kawasan hunian. Tambak-tambak milik warga dijual akibat saluran air yang tersumbat oleh pembangunan di sekitarnya atau karena tekanan ekonomi yang memaksa pengalihan aset. Kawasan dermaga produksi nelayan perlahan beralih fungsi menjadi terminal penyeberangan komuter yang melayani penumpang antara daratan utama Belawan dan permukiman terapung di Kampung Nelayan Seberang dengan tarif sekitar Rp5.000 per orang. Saat ini, kawasan ini juga mulai dikembangkan sebagai destinasi wisata perairan lokal, sehingga perubahan demografisnya semakin dipercepat oleh masuknya pendatang dari berbagai latar belakang, termasuk mahasiswa yang menyewa kos di sekitar kawasan tersebut.

Transformasi ekologis dan sosioekonomi ini membawa dampak yang sangat nyata terhadap sistem leksikon yang dahulu hidup di kawasan tersebut. Komunitas nelayan yang dahulu mendominasi kawasan Titi Panjang Belawan memiliki kekayaan

leksikon maritim yang mencakup ratusan istilah khusus: nama-nama jenis perahu beserta seluruh bagian strukturalnya (sampan, jukung, kolek, dan komponen seperti lunas, kemudi, dan dayung); nama-nama alat tangkap yang beragam (bubu, pukat tarik, ambai, rambat, tangguk, pancang); nama-nama spesies ikan dan biota perairan lokal yang spesifik untuk ekosistem Sungai Deli dan Selat Malaka (gulama, senangin, belanak, bilis, lokan, teripang); istilah-istilah kondisi perairan yang sangat terperinci (air mati, arus bawah, air biru, air kuning, pasang besar, surut mati, arus silang, balik angin); serta sistem toponimi lokal yang mencatat nama-nama tempat yang tidak pernah masuk ke dalam peta resmi manapun (Lubuk Dalam, Tanjung Berlumpur, Teluk Kecil). Seiring menghilangnya aktivitas nelayan dan berubahnya komposisi demografis kawasan, kosakata-kosakata tersebut kehilangan konteks penggunaannya dan terancam tidak lagi ditransmisikan kepada generasi berikutnya.

Masalah transmisi intergenerasi leksikon ini menjadi semakin akut mengingat adanya kesenjangan yang sangat besar antara kelompok penutur aktif dan kelompok penutur potensial. Kelompok penutur aktif yaitu warga asli lanjut usia yang pernah atau masih aktif dalam aktivitas nelayan kini berusia di atas 60 tahun dan jumlahnya terus berkurang. Sementara itu, generasi muda warga asli cenderung beralih ke pekerjaan di sektor pelabuhan, logistik, atau perdagangan yang tidak mensyaratkan penggunaan leksikon maritim tradisional. Kelompok pendatang khususnya mahasiswa yang datang dari berbagai daerah di Sumatera Utara untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi di Medan sama sekali tidak memiliki latar belakang budaya maritim yang dapat menjadi titik sambung dengan leksikon lokal tersebut. Akibatnya, kawasan yang dahulu merupakan ekosistem linguistik yang hidup dan produktif kini menghadapi ancaman kepunahan leksikon yang serius.

Urgensi untuk mendokumentasikan dan mengkaji fenomena ini sebelum terlambat mendorong dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kerangka ekolinguistik historis sebagaimana dikembangkan oleh Fill dan Mühlhäusler (2001) dan Stibbe (2015), yang memandang bahasa sebagai organisme hidup yang tumbuh, berevolusi, dan dapat punah bersama dengan ekosistem yang melahirkannya. Dengan menempatkan kawasan Titi Penyeberangan Belawan sebagai laboratorium lapangan, penelitian ini berupaya mengukur secara empiris sejauh mana leksikon ekologi maritim kawasan tersebut telah mengalami kepunahan dengan membandingkan tingkat pemahaman antara dua kelompok informan yang representatif: warga asli lanjut usia (mantan nelayan dan keluarga nelayan) sebagai pewaris aktif leksikon tersebut, dan mahasiswa pendatang sebagai representasi generasi dan kelompok sosial yang tidak pernah terpapar pada konteks ekologisnya. Hasil dokumentasi dan analisis ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran ilmiah tentang kondisi terkini leksikon ekologi maritim Belawan, tetapi juga menjadi dasar bagi upaya revitalisasi dan pelestarian sebelum penutur terakhirnya tidak lagi ada.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran (*mixed methods*) yang mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif secara komplementer. Metode kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam memori linguistik dan ekologis informan melalui wawancara, serta untuk memahami konteks sosial-historis di balik pergeseran leksikon yang terjadi. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur dan membandingkan tingkat pemahaman leksikon antar kelompok informan secara sistematis melalui uji leksikon terstandar, serta untuk menghitung Indeks Vitalitas Leksikon (IVL) sebagai indikator tingkat kepunahan. Secara tipologi, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) berbasis linguistik dokumentasi (*documentary linguistics*), yang bertujuan merekam, menganalisis, dan mendokumentasikan aspek-aspek bahasa yang terancam punah sebelum kehilangan penutur atau konteks penggunaannya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Penyeberangan Titi Panjang Belawan, yang beralamat di Jalan Deli, Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, Sumatera Utara. Kawasan ini dipilih karena memenuhi kriteria utama sebagai zona urban fringe dengan riwayat alih fungsi lahan yang terdokumentasi: dari kawasan dermaga nelayan tradisional dan permukiman pesisir menjadi simpul transportasi penyeberangan komuter dan rintisan kawasan wisata perairan lokal.

Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain informan ganda dengan dua kelompok yang kontrasif secara sosiolinguistik. Kelompok pertama adalah warga asli lanjut usia (usia 59–71 tahun) yang memiliki latar belakang sebagai nelayan aktif, istri nelayan, pemilik perahu tradisional, atau pelaku ekonomi pesisir lainnya berjumlah lima orang. Kelompok kedua adalah mahasiswa pendatang (usia 21–24 tahun) yang berasal dari luar kawasan Belawan dan tinggal di kos sekitar Titi Penyeberangan berjumlah lima orang. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria latar belakang sosial dan lama tinggal di kawasan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang mencakup lima tema pokok: perubahan lingkungan yang dirasakan, perubahan fungsi kawasan pesisir, istilah lokal yang dulu digunakan, kosakata yang sudah jarang terdengar, dan pemahaman generasi muda terhadap kosakata lokal. Kedua, uji pemahaman kosakata terstandar yang meminta setiap informan menjelaskan makna sepuluh istilah maritim-nelayan lokal tanpa bantuan apapun. Ketiga, observasi lapangan untuk mendokumentasikan konteks fisik dan sosial kawasan penelitian.

Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif. Data wawancara ditranskripsi, dikodekan, dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola pergeseran linguistik. Data uji kosakata dikuantifikasi berdasarkan tingkat ketepatan respons dan dikelompokkan ke dalam empat kategori vitalitas leksikon: (1) aktif dipahami dan digunakan dalam percakapan sehari-hari; (2) pasif dipahami tetapi tidak aktif digunakan; (3) dorman hanya pernah terdengar tanpa pemahaman yang jelas; dan (4) punah tidak dikenal sama sekali. Hasil analisis kedua kelompok kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi kesenjangan pemahaman dan memetakan tingkat kepunahan masing-masing istilah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Observasi Wawancara Warga Asli Belawan

Berikut disajikan hasil wawancara terhadap lima warga asli kawasan Titi Penyeberangan Belawan yang memiliki latar belakang sebagai nelayan atau keluarga nelayan.

Responden 1: Pak Rustam 68 Tahun (Mantan nelayan, warga asli Kampung Nelayan Titi Penyeberangan Belawan)

Pak Rustam menuturkan bahwa pada dekade 1970-an, sungai di kawasan tersebut masih jernih dan kaya ikan; anak-anak dapat bermain dan mandi di tepiannya. Hutan bakau yang dahulu lebat sepanjang pinggir sungai hingga muara tempat mencari udang, kepiting, dan ikan secara bertahap ditimbun untuk dijadikan jalan dan gudang. Tambak udang di belakang permukiman pun telah beralih menjadi kawasan hunian. Perubahan yang terjadi sedikit demi sedikit ini membuat warga hampir tidak menyadari besarnya kehilangan yang sesungguhnya.

Pak Rustam dengan fasih menjelaskan istilah-istilah kunci seperti 'pasang besar' (air naik sangat tinggi hingga dapat masuk ke daratan), 'air mati' (kondisi tenang di antara pasang dan surut ketika ikan tidak aktif), dan 'arus bawah' (arus di bawah permukaan yang berbahaya bagi yang tidak hafal). Ia juga menyebutkan nama-nama ikan lokal seperti belanak, gulama, dan bilis, serta 'angin balik' sebagai tanda bahaya yang mengharuskan nelayan segera kembali ke darat. Menurutny, istilah alat tangkap seperti 'bubu' (perangkap ikan dari anyaman bambu), 'pukat tarik', dan 'kolek' (perahu kecil berdayung) sudah hampir tidak dikenal generasi muda bahkan cucunya tidak mengenali bubu yang tergantung di rumah mereka sendiri.

Responden 2 :

Ibu Marlina 62 Tahun (Istri nelayan, pedagang ikan, warga asli Titi Penyeberangan Belawan)

Ibu Marlina mengenang masa ketika lomba-lomba masih sering bermain di dekat muara dan sungai masih bening sehingga orang berani masuk ke dalamnya. Menurutny, perubahan terbesar bukan hanya pada alam, tetapi juga pada masyarakatnya: komunitas nelayan yang dulu solid kini bercampur dengan

pendatang yang tidak mengenal sejarah kawasan. Area yang dulu dikenal sebagai 'tanah lumpur' kaya kepiting dan kerang lokan kini sudah ditimbun menjadi tempat parkir truk pelabuhan, sementara tambak-tambak ikan dan udang dijual dan berubah menjadi perumahan.

Ibu Marlina juga menjelaskan kosakata yang kini hampir punah: 'surut mati' (kondisi air surut habis saat warga biasa mencari kerang di lumpur), istilah jenis perahu seperti 'sampan', 'jukung', dan 'perahu besar', serta istilah alat tangkap 'rambat' (jaring tarik) dan 'penyelam muara'. Menurutnya, ketika pekerjaan dan orangnya menghilang, istilahnya pun ikut hilang. Keponakan Ibu Marlina yang sudah menjadi mahasiswa pernah bertanya, "Mak, apa itu pukak?" sebuah pertanyaan yang mencerminkan betapa dalam jurang pemahaman antargenerasi yang telah terbentuk.

Responden 3:

Pak Hamdan 71 Tahun (Mantan pemilik perahu, kini tidak lagi aktif melaut, warga asli Belawan)

Pak Hamdan mengingat suasana sungai yang dulu hidup dengan aktivitas nelayan sejak pagi buta. Kini sungai itu sepi dari kehidupan nelayan; yang ramai adalah angkutan penumpang, sementara pelabuhan yang dulu untuk bongkar ikan telah beralih fungsi untuk kontainer. Tambak pribadinya terpaksa dijual karena saluran air tersumbat akibat pembangunan di sekitarnya.

Pengetahuan leksikalnya sangat rinci: selain 'pasang besar' dan 'air pasang/surut', ia mengenal siklus lengkap terdiri dari 'pasang naik', 'pasang puncak', dan 'balik surut' semua dihafal tanpa jam karena menjadi dasar kehidupan sehari-hari. Ia juga menjelaskan istilah navigasi tradisional yang kini hampir punah: 'air biru' (perairan dalam dan aman) dan 'air kuning' (air sungai bercampur laut, penanda sudah dekat muara). Menurutnya, nelayan muda kini menggunakan GPS sehingga pengetahuan membaca tanda alam tidak lagi diperlukan, dan istilah teknis seperti 'ambai' (jaring kecil untuk udang di muara) sudah hampir punah dari perbincangan.

Responden 4 :

Pak Abdul 59 Tahun (Warga asli, berjualan di sekitar kawasan Titi Penyeberangan)

Pak Abdul menceritakan bahwa air sungai dahulu masih bisa digunakan untuk memasak setelah diendapkan, sementara kini warnanya saja sudah tidak memungkinkan hal tersebut. Area yang dulu dikenal sebagai 'Lubuk Dalam' area sungai yang sangat dalam dan dianggap keramat, tempat berkumpulnya ikan-ikan besar kini sudah ditimbun menjadi dermaga penyeberangan. Nama dan ceritanya sudah terlupakan, kecuali oleh orang-orang tua.

Pak Abdul menguasai leksikon cuaca dan penanda musim ikan dengan baik: 'langit merah petang' berarti besok akan berangin kencang, 'awan besar dari timur' berarti akan hujan deras, 'ikan lagi turun' (migrasi ke laut dalam, hasil sedikit), dan 'ikan lagi naik' (ke arah muara, musim bagus untuk tangkap). Ia menambahkan bahwa nama-nama tempat lokal menghilang paling cepat 'Lubuk Dalam', 'Tanjung

Berlumpur', dan 'Teluk Kecil' tidak pernah tercatat di peta resmi; hanya ada di mulut orang tua. Ketika fungsi tempatnya berubah, namanya pun ikut lenyap.

Responden 5 :

Pak Syamsul 65 Tahun (Bekas juru mudi perahu, kini tukang penyeberangan di Titi Penyeberangan Belawan)

Pak Syamsul mengenang sungai yang dulu dipenuhi perahu pengangkut ikan dan hasil laut dari pagi hingga sore. Hutan bakau yang dulu menutupi sepanjang pinggir Sungai tempat bermain anak-anak sambil memanjat dan mencari kepiting kini sudah habis semua, dengan tambak-tambak warga yang berubah menjadi bangunan dan jalan secara bertahap mulai tahun 1980-an hingga 2000-an. Sebagai bekas juru mudi, Pak Syamsul menguasai istilah arus dan cuaca secara mendalam: 'arus silang' (arus dari arah berlawanan yang berbahaya bagi perahu kecil), 'balik angin' (angin berputar arah mendadak sebelum hujan lebat), dan 'air keruh merah' (tanda ada hujan deras di hulu yang membawa sampah dan menyulitkan pelayaran). Istilah seperti 'pancang' (tiang kayu penanda batas tambak atau jaring di dasar sungai) dan 'tangguk' (alat tangkap ikan berkerangka kecil) sudah tidak dipakai karena bendanya pun sudah tidak ada. Menurutnya, pengetahuan ini masih ada, tetapi hanya tersisa di mulut orang-orang tua.

Hasil Observasi: Wawancara Mahasiswa Pendatang

Berikut disajikan hasil wawancara terhadap lima mahasiswa pendatang yang tinggal atau beraktivitas di kawasan Titi Penyeberangan Belawan.

Responden 6:

Dinda 22 Tahun (Mahasiswi asal Pematangsiantar, kos di sekitar kawasan Titi Penyeberangan Belawan)

Dinda mengaku sebelum datang hanya mengenal Belawan sebagai pelabuhan besar di Medan, tanpa gambaran tentang kehidupan masyarakat atau nelayan di sana. Selama tinggal di kawasan tersebut, ia hanya mendengar 'pasang naik' dari pemilik kos saat banjir kecil, dan 'bakau' dalam obrolan di warung. Dinda memiliki pemahaman dasar tentang 'bakau', 'muara', dan 'tambak' dari pelajaran sekolah, serta mulai memahami fenomena 'pasang' dan 'surut' secara konkret setelah tinggal di sini. Namun 'bubu' dan 'pukat' hanya pernah terdengar tanpa pemahaman pasti.

Dinda menyatakan bahwa Belawan kini lebih terasa sebagai kawasan industri dan transportasi; sisi nelayan dan pesisir masih ada namun tersisa di sudut-sudut kecil yang tidak tampak dari jalan utama. Ia menegaskan bahwa kosakata lokal perlu dipertahankan karena menyimpan pengetahuan yang menyangkut keselamatan misalnya kesadaran akan bahaya 'arus bawah' yang tidak kasat mata.

Responden 7:

Kaira 23 Tahun (Mahasiswi asal Lubuk Pakam, tinggal di kos dekat dermaga Titi Penyeberangan Belawan)

Kaira memiliki sedikit keunggulan dibanding mahasiswi lainnya karena pernah mengunjungi Kampung Nelayan Seberang dan mendapat penjelasan langsung tentang 'bubu' yang digantung di depan rumah warga. Ia juga pernah mengalami langsung instruksi untuk menunggu sebelum kapal berangkat karena 'masih surut, nanti kandas' pengalaman yang memberikan pemahaman kontekstual yang lebih kuat. Meski demikian, ia belum mengetahui rincian siklus pasang-surut atau istilah spesifik seperti 'pasang puncak'.

Kaira berpendapat bahwa cara terbaik untuk melestarikan kosakata lokal adalah memasukkannya ke kurikulum sekolah lokal atau membuat dokumentasi yang dapat diakses masyarakat umum. Menurutnya, mengandalkan pewarisan dari orang tua ke anak saja tidak cukup karena rantainya hampir putus diperlukan upaya yang lebih sistematis.

Responden 8 :

Yohana Sianipar 21 Tahun (Mahasiswi asal Tarutung, baru 8 bulan tinggal di sekitar Titi Penyeberangan Belawan)

Yohana memperoleh informasi awal tentang Belawan dari internet dan media sosial tanpa ada yang spesifik soal budaya atau bahasa setempat. Ibu kosnya yang asli dari sana pernah memperingatkan soal 'pasang besar' yang bisa sampai ke halaman rumah di musim tertentu. Pemahamannya tentang 'bakau' berasal dari pelajaran biologi, 'muara' dari geografi, dan 'tambak' dari berita budidaya ikan. 'Pasang' dan 'surut' sebagai pengalaman hidup konkret baru dipahaminya setelah tinggal di sini, sementara 'bubu', 'pukat', dan 'arus bawah' sama sekali tidak diketahui sebelumnya.

Yohana mengungkapkan pandangan yang mendalam: kosakata lokal ibarat kode untuk memahami cara pandang suatu komunitas terhadap alam. Jika kodenya hilang, kita tidak bisa lagi membaca warisan pengetahuan mereka ini bukan sekadar soal bahasa, tetapi soal hilangnya cara manusia berhubungan dengan lingkungannya.

Responden 9:

Tika 24 Tahun (Mahasiswi asal Balige, sudah 2 tahun tinggal di kawasan Titi Penyeberangan Belawan)

Dengan masa tinggal dua tahun yang paling lama di antara informan mahasiswa, Tika memiliki pemahaman yang relatif lebih baik. Ia sudah memahami 'bakau', 'muara', 'tambak', 'pasang', dan 'surut' dengan baik sebagian dari buku, sebagian dari pengalaman langsung. 'Bubu' diketahuinya setelah ada yang menjelaskan, 'pukat' diketahui sebagai jenis jaring besar, dan 'arus bawah' diketahui dari cerita bapak penyeberangan tentang bahaya di sungai.

Tika mengusulkan dokumentasi aktif melalui tulisan, audio, atau video, serta pemasangan papan informatif di sekitar dermaga yang menjelaskan istilah-istilah lokal untuk menarik perhatian pendatang dan wisatawan. Menurutnya, leksikon tidak bisa hanya mengandalkan pewarisan dari orang tua karena rantainya hampir putus.

Responden 10 :

Sari 22 Tahun (Mahasiswi asal Kisaran, baru 4 bulan tinggal di sekitar kawasan Titi Penyeberangan Belawan)

Sari adalah informan dengan masa tinggal paling singkat dan pemahaman leksikon maritim yang paling terbatas. Ia hanya mengenal 'bakau' dan 'muara' dari pelajaran sekolah, dan memahami 'pasang' dan 'surut' sebagai konsep baru yang perlu diperhitungkan dalam keseharian setelah tinggal di kawasan pesisir. Istilah 'bubu', 'pukat', 'arus bawah', dan 'air mati' sama sekali belum diketahuinya. Menariknya, wawancara ini sendiri justru menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih dalam pada Sari tentang istilah-istilah lokal Belawan. Dari sudut pandang akademis, ia menilai pendokumentasian kosakata ini sebelum benar-benar hilang sangat penting sebagai bagian dari kekayaan budaya yang tak ternilai.

Hasil Uji Pemahaman Kosakata Maritim

Berikut disajikan rekapitulasi hasil uji pemahaman kosakata maritim lokal kepada seluruh sepuluh responden. Setiap responden diminta menjelaskan arti istilah yang diberikan tanpa bantuan sebelumnya.

Tabel 1. Hasil Uji Pemahaman Kosakata Maritim

No	Istilah	Warga asli (5 informan)	Mahasiswa pendatang(5 informan)
1.	Pasang Besar	Seluruh warga asli menjawab sangat tepat dan detail: air naik ke titik tertinggi, saat bulan purnama/bulan mati, dapat meluap ke daratan.	Tiga memahami secara umum; dua tidak mengetahui kaitannya dengan siklus bulan.
2.	Air Mati	Semua memahami dengan baik: kondisi air tidak bergerak di antara periode pasang dan surut; ikan tidak aktif dan sulit ditangkap.	Hanya satu yang pernah mendengar; empat lainnya tidak mengetahui maknanya sama sekali.
3.	Air Pasang & Air Surut	Hafal siklus lengkap beserta variasi ('pasang naik', 'pasang puncak', 'balik surut') tanpa melihat jam.	Semua mengetahui dari pelajaran sekolah, namun pemahaman praktis tentang siklus baru diperoleh setelah tinggal di pesisir.
4.	Muara	Sangat fasih, termasuk nama-nama muara lokal di sekitar Belawan yang kini banyak berubah fungsi.	Semua mengetahui definisi dasar dari pelajaran sekolah, tidak mengenal nama-nama muara lokal spesifik.

5.	Bakau	Sangat mengetahui, termasuk fungsi ekologisnya dan lokasi hutan bakau yang sudah lenyap di sekitar Titi Penyeberangan.	Semua tahu sebagai pohon mangrove dari pelajaran sekolah, tidak mengetahui konteks historis di kawasan Belawan.
6.	Tambak	Memahami sangat baik; beberapa memiliki pengalaman pribadi mengelola tambak yang kini hilang.	Memahami secara umum, tanpa mengetahui detail teknis maupun konteks historisnya di Belawan.
7.	Arus Bawah	Semua memahami sangat baik sebagai pengetahuan keselamatan krusial: arus tak terlihat di bawah permukaan yang berbahaya.	Hanya 1-2 yang pernah mendengar dari orang lokal; sebagian besar tidak mengetahuinya.
8.	Musim Ikan	Memahami sebagai sistem pengetahuan ekologis: membaca tanda alam dari perilaku burung, warna air, arah angin, kondisi langit.	Memahami konsep dasar intuitif (periode ikan banyak), tidak mengetahui sistem pembacaan tanda alam nelayan.
9.	Nama Lokal Jenis Ikan (gulama, senangin, belanak, bilis)	Menyebutkan nama-nama lokal dengan tepat; beberapa mengakui nama ini pun sudah jarang di kalangan nelayan muda.	Tidak satu pun mengenal nama-nama ikan lokal; hanya mengenal nama umum seperti bandeng, patin, atau lele.
10.	Toponimi Lokal (Lubuk Dalam, Tanjung Berlumpur, Teluk Kecil)	Menyebutkan sejumlah nama tempat lokal yang tidak tercatat di peta resmi manapun.	Tidak satu pun mengenal nama-nama tempat lokal tersebut.

Pembahasan

Kesenjangan Pemahaman Leksikon Antargenerasi

Hasil penelitian menunjukkan kesenjangan pemahaman leksikon yang sangat signifikan antara kedua kelompok informan. Warga asli lanjut usia memiliki penguasaan aktif, kontekstual, dan terperinci terhadap seluruh sepuluh ranah leksikon yang diuji. Mereka tidak hanya mengetahui makna denotatif istilah-istilah tersebut, tetapi juga memahami konteks penggunaannya dalam praktik kehidupan sehari-hari bahkan mampu mengenali nuansa makna yang lebih halus seperti perbedaan antara 'pasang naik', 'pasang puncak', dan 'balik surut' yang mencerminkan sistem pengetahuan ekologis yang terakumulasi selama puluhan tahun.

Sebaliknya, mahasiswa pendatang hanya mengenali istilah-istilah umum yang diperoleh melalui pendidikan formal: 'bakau', 'muara', dan 'tambak'. Pemahaman

mereka bersifat pasif dan generik, tanpa konteks lokal spesifik kawasan Belawan. Istilah-istilah teknis seperti 'air mati', 'arus bawah', 'ambai', 'bubu', 'rambat', 'tangguk', dan seluruh sistem toponimi lokal berada pada tingkat kepunahan yang mengkhawatirkan di kalangan kelompok ini.

Kesenjangan ini selaras dengan prediksi Haugen (1972) tentang kepunahan relung ekologis. Ketika konteks penggunaan dalam hal ini aktivitas nelayan dan kehidupan komunitas perahu hilang akibat alih fungsi lahan, kosakata yang bergantung pada konteks tersebut tidak lagi memiliki ruang untuk dipraktikkan dan diwariskan. Fenomena ini mencerminkan apa yang oleh Maffi (2001) disebut sebagai language-ecology co-extinction: kepunahan ekosistem dan kepunahan leksikon yang terjadi secara bersamaan dan saling memperkuat.

Pola Kepunahan Leksikon: Dari Domain Teknis ke Toponimi

Analisis komparatif menunjukkan bahwa leksikon yang paling cepat punah adalah yang paling spesifik secara teknis dan kontekstual. Istilah-istilah yang masih dikenal oleh kedua kelompok (meskipun dengan kedalaman yang berbeda) adalah yang memiliki padanan dalam kosakata umum bahasa Indonesia atau yang diajarkan dalam kurikulum sekolah: 'bakau', 'muara', 'tambak', 'pasang', dan 'surut'. Sebaliknya, istilah-istilah yang sepenuhnya tidak dikenal oleh mahasiswa pendatang adalah yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia standar dan tidak pernah muncul dalam konteks pendidikan formal: 'air mati', 'ambai', 'gulama', 'senangin', 'Lubuk Dalam', dan 'Tanjung Berlumpur'.

Temuan yang paling mengkhawatirkan adalah kepunahan total toponimi lokal. Nama-nama tempat seperti 'Lubuk Dalam', 'Tanjung Berlumpur', dan 'Teluk Kecil' tidak dikenal oleh satu pun mahasiswa pendatang, dan bahkan tidak tercatat dalam peta resmi manapun. Hilangnya toponimi lokal merupakan indikator kepunahan yang paling parah karena tidak ada mekanisme formal yang dapat melestarikannya satu-satunya repositori yang tersisa adalah memori para penutur tua yang jumlahnya semakin berkurang.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan Ibu Rohani: "Ketika fungsi tempatnya berubah, namanya pun ikut lenyap." Pernyataan ini dengan tepat merangkum mekanisme kepunahan leksikon yang terjadi di kawasan Titi Penyeberangan Belawan: hilangnya referens fisik secara langsung mengakibatkan hilangnya label linguistik yang menamai referens tersebut.

Implikasi untuk Transmisi Intergenerasi dan Pelestarian

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa alih fungsi kawasan Titi Penyeberangan Belawan telah memutus rantai transmisi intergenerasi leksikon ekologi maritim. Warga asli muda yang lahir setelah transformasi kawasan berlangsung apalagi pendatang dan mahasiswa tidak lagi terpapar pada konteks yang memungkinkan pewarisan leksikon tersebut secara alami.

Ironisnya, beberapa mahasiswa pendatang justru menunjukkan kesadaran dan motivasi yang lebih eksplisit untuk melestarikan leksikon lokal dibandingkan warga

asli muda yang mungkin menganggapnya sudah usang. Saran-saran konkret yang mereka kemukakan dokumentasi audio-visual, pemasangan papan informatif di dermaga, dan integrasi ke kurikulum sekolah lokal mencerminkan potensi agensi yang belum dimanfaatkan dalam upaya revitalisasi bahasa.

Mengacu pada kerangka Nettle dan Romaine (2000), kawasan Titi Penyeberangan Belawan kini berada pada fase kritis transmisi intergenerasi: leksikon maritim masih hidup di mulut generasi tua, tetapi sudah tidak lagi ditransmisikan secara alami. Jika tidak ada intervensi dokumentasi dan revitalisasi yang segera dilakukan, kepunahan leksikon ini hanya tinggal menunggu waktu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga temuan utama. Pertama, terdapat kesenjangan pemahaman leksikon ekologi maritim yang sangat signifikan antara warga asli lanjut usia dan mahasiswa pendatang di kawasan Titi Penyeberangan Belawan. Warga asli memiliki penguasaan aktif, kontekstual, dan terperinci terhadap leksikon maritim-nelayan lokal, sementara mahasiswa pendatang hanya mengenali istilah-istilah umum yang diperoleh melalui pendidikan formal.

Kedua, istilah-istilah yang berada pada tingkat kepunahan paling kritis adalah yang paling spesifik secara teknis dan tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia standar: istilah alat tangkap ('bubu', 'ambai', 'rambat', 'tangguk', 'pancang'), nama ikan lokal ('gulama', 'senangin', 'bilis'), istilah kondisi perairan ('air mati', 'arus silang', 'air biru', 'air kuning'), dan seluruh sistem toponimi lokal ('Lubuk Dalam', 'Tanjung Berlumpur', 'Teluk Kecil') yang tidak dikenal oleh satu pun mahasiswa pendatang dan tidak tercatat dalam peta resmi manapun.

Ketiga, alih fungsi kawasan Titi Penyeberangan Belawan dari dermaga nelayan tradisional menjadi terminal transportasi komuter dan rintisan kawasan wisata telah secara langsung memutus rantai transmisi intergenerasi leksikon ekologi maritim lokal. Hilangnya referensi fisik (peralatan tangkap, perahu tradisional, ekosistem bakau, tambak) mengakibatkan hilangnya konteks penggunaan yang merupakan syarat minimal bagi keberlangsungan leksikon.

Berdasarkan temuan-temuan ini, penelitian merekomendasikan dilakukannya: (1) program dokumentasi segera terhadap leksikon ekologi maritim kawasan Belawan dalam format audio-visual sebelum penutur aktif terakhirnya tidak lagi ada; (2) pengembangan kamus leksikon ekologi lokal Belawan yang dapat diakses oleh masyarakat umum dan peneliti; (3) integrasi kosakata maritim-nelayan lokal ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Kecamatan Medan Belawan; serta (4) pemasangan papan interpretif di kawasan dermaga Titi Penyeberangan yang mendokumentasikan leksikon lokal sebagai bentuk pelestarian berbasis ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

Fill, A., & Mühlhäusler, P. (Eds.). (2001). *The Ecological Reader: Language, Ecology and Environment*. Continuum.

- Haugen, E. (1972). The ecology of language. In A. S. Dil (Ed.), *The Ecology of Language: Essays by Einar Haugen* (pp. 325–339). Stanford University Press.
- Maffi, L. (Ed.). (2001). *On Biocultural Diversity: Linking Language, Knowledge, and the Environment*. Smithsonian Institution Press.
- Phillipson, R., & Skutnabb-Kangas, T. (1996). English only worldwide or language ecology? *TESOL Quarterly*, 30(3), 429–452.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By*. Routledge.
- Sudaryanto. (2015). Pergeseran bahasa ekologis di kawasan pesisir Jawa: Sebuah kajian awal. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 33(2), 115–134.
- Wahyudi, R., & Kurniawan, E. (2019). Leksikon pertanian dalam ancaman: Studi kasus di kawasan urban fringe Bandung Selatan. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 18(1), 72–89.